Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 5, No.2,Oktober 2025, pp. 562 - 569
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE ACTIVITY BASED COSTING PADA UMKM TAHU BU KARNI

Shellya Agustina[1], Nur Endah Fajar Hidayah[2]
[1,2]Universitas Slamet Riyadi
Surakarta, Program Studi Akuntansi, e-mail: agustinashellya@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 29 August 2025
Received in revised form 23 October 2025
Accepted 30 October 2025
Available online 31 October 2025

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of accuracy in determining production costs as a basis for setting selling prices and making managerial decisions, especially in small businesses that produce more than one product. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were obtained through interviews, direct observation, and production cost documentation. COGS calculations were conducted for two types of products: white tofu and fried tofu, comparing the results between the MSME system and the ABC method. The results show that the traditional method yielded COGS of Rp 541.20 for white tofu and Rp 446.90 for fried tofu. Meanwhile, the ABC method resulted in COGS of Rp 549.60 for white tofu and Rp 444.70 for fried tofu. This calculation difference indicates cost distortion in the traditional method, with an undercosting of Rp 8.40 for white tofu and an overcosting of Rp 2.20 for fried tofu. The ABC method is more accurate because it allocates overhead costs based on the actual activity consumption of each product. Furthermore, the ABC method provides more relevant cost information for decision-making, particularly in determining selling prices and cost efficiency. Therefore, the ABC method is highly recommended for MSMEs with diverse products with different production process characteristics.

Keywords: *Cost of Goods Sold, Activity-Based Costing, Traditional Method*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya akurasi dalam penentuan biaya produksi sebagai dasar penetapan harga jual dan pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam usaha kecil yang memproduksi lebih dari satu jenis produk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi biaya produksi. Perhitungan HPP dilakukan terhadap dua jenis produk, yaitu tahu putih dan tahu goreng, dengan membandingkan hasil antara metode sistem UMKM dan metode *ABC*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional menghasilkan

Received February 30, 2023; Revised March 2, 2023; Accepted March 22, 2023

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

nilai HPP sebesar Rp 541,20 untuk tahu putih dan Rp 446,90 untuk tahu goreng. Sementara itu, metode *ABC* menunjukkan HPP sebesar Rp 549,60 untuk tahu putih dan Rp 444,70 untuk tahu goreng. Selisih perhitungan ini menunjukkan adanya distorsi biaya pada metode tradisional, di mana terjadi undercosting sebesar Rp 8,40 pada tahu putih dan overcosting sebesar Rp 2,20 pada tahu goreng. Metode *ABC* lebih akurat karena mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan konsumsi aktivitas aktual masing-masing produk. Selain itu, metode *ABC* memberikan informasi biaya yang lebih relevan bagi pengambilan keputusan, khususnya dalam penetapan harga jual dan efisiensi biaya. Dengan demikian, penerapan metode *ABC* sangat direkomendasikan bagi UMKM yang memiliki produk beragam dengan karakteristik proses produksi yang berbeda.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing*, Metode Tradisional, UMKM

1. PENDAHULUAN

Industri makanan di Indonesia merupakan salah satu subsektor manufaktur yang memiliki pertumbuhan stabil dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sektor ini menjadi tulang punggung dalam mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus memiliki daya saing ekspor yang tinggi. Menurut Kementerian Perindustrian (2023), industri makanan dan minuman menyumbang 39,10% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas dan berkontribusi sebesar 6,55% terhadap PDB nasional. Data tersebut menunjukkan betapa pentingnya subsektor ini dalam struktur ekonomi nasional (Kemenperin, 2023). Investasi di sektor makanan juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, realisasi investasi di industri makanan dan minuman mencapai Rp 85,10 triliun, dengan nilai ekspor sebesar USD 41,70 miliar dan surplus neraca perdagangan sebesar USD 25,21 miliar (Times Indonesia, 2024). Perusahaan-perusahaan manufaktur makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Mayora Indah Tbk (MYOR), menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang signifikan. Misalnya, ICBP mencatatkan peningkatan pendapatan dari Rp 39,6 triliun pada 2019 menjadi Rp 46,6 triliun pada 2020, sedangkan MYOR meningkat dari Rp 25 triliun menjadi Rp 27,9 triliun pada periode yang sama (Sahamu.com, 2021).

Persaingan yang semakin tinggi ini menuntut UMKM tahu untuk terus meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, kebersihan, dan inovasi agar mampu bertahan di pasar. Selain itu, keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar juga menjadi hambatan umum yang sering dihadapi oleh UMKM tahu dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana UMKM tahu di Indonesia, khususnya di daerah-daerah sentra produksi, mampu bertahan dan bersaing di tengah tekanan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi UMKM tahu serta strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan daya saing dan keberlangsungan usaha.

Terdapat 2 metode dalam penentuan harga pokok produksi yaitu metode tradisional dan metode *Activity Based Costing (ABC)*. Penentuan biaya dengan menggunakan metode tradisional kurang tepat, sehingga memberikan informasi yang tidak akurat dalam pembebanan biayanya. Sistem akuntansi tradisional pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk.

Menurut Yuliana dan Prasetyo (2022), menemukan bahwa penggunaan metode tradisional dalam penetapan HPP tidak memberikan informasi biaya yang akurat karena tidak mempertimbangkan kompleksitas proses produksi yang bervariasi antar produk. Oleh karena itu, mereka merekomendasikan perusahaan untuk mempertimbangkan penggunaan metode alternatif seperti *Activity Based Costing (ABC)* untuk memperoleh informasi biaya yang lebih akurat. Dengan mengubah proses perhitungan biaya dari metode tradisional menjadi *Activity Based Costing System*, dapat dilakukan dengan pembebanan biaya lebih efektif dan efisien dan dengan Metode *Activity Based Costing System*, perusahaan akan menemukan Solusi setiap permasalahan yang ditempuh oleh manajemen dalam mendapatkan informasi akuntansi yang relevan pada pengambilan Keputusan atas penetapan harga pokok dan menetapkan harga jual yang lebih tepat sehinnga akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Prayitno (2024) membuktikan bahwa hasil dari penelitian menunjukan bahwa penggunaan metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam menetapkan harga pokok produksi menghasilkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya memasukan biaya bahan baku. Harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing (ABC)* cenderung lebih tinggi karena mencangkup aktivitas dari biaya tenaga kerja lansung dan aktivitas dari biaya overhead pabrik.

Hasil observasi dan wawancara penulis dengan pemilik UMKM Tahu Bu Karni yaitu bapak sutimin bahwa usahanya belum melakukan pencatatan transaksi dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam pencatatan laporan keuangan. Beliau juga mengatakan bahwa setiap hari dalam memproduksi tahu selalu mendapatkan keuntungan meskipun sedikit dan belum pernah mengalami kerugian. Dikarenakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Tahu Bu Karni tidak punya pencatatan transaksi sehingga tidak bisa menentukan harga pokok produksi.

Pemilik juga mengatakan bahwa penentuan harga pokok produksi biaya-biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya pembelian bahan baku berupa kedelai, gaji karyawan, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, UMKM Tahu Bu Karni harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi pencapaian laba yang maksimal menggunakan metode *ABC.* UMKM Tahu Bu Karni Telah memenuhi persyaratan dalam penerapan metode *ABC* karena memiliki banyak aktivitas dengan produk yang berbeda. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penyusunan tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA UMKM TAHU BU KARNI".**

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan jenis usaha produktif di Indonesia yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2008. UMKM memiliki arti kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Masyarakat yang mempunyai kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000,- serta tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan dan mereka yang mempunyai 12 omset penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,- yang mempunyai usaha merupakan warga negara Indonesia.

2.2. Akuntansi Biaya

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:4), akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari "suatu produk" yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual. Sedangkan pengertian akuntansi biaya Menurut Mulyadi (2019:7), "Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan penyajian biaya dengan cara tertentu, membuat dan menjual produk atau jasa, dan menginterpretasikannya".

Menurut Mulyadi (2014:7-8) akuntansi biaya mempunyai tujuan pokok yaitu:

a. Penentuan harga pokok produk
b. Pengendalian biaya
c. Pengambilan keputusan khusus

2.3. Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2007:44) dalam Ningsih (2018) menyatakan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Mursyidi (2016:29) penentuan harga pokok produk adalah pembebasan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Menurut Bastian (2008:40) penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produk atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total semua biaya langsung maupun biaya tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode tertentu. Penetapan harga pokok produksi yang tepat sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Karena apabila dalam penentuan harga pokok produksi tidak tepat maka kemungkinan perusahaan akan mengalami laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian.

2.4. Activity Based Costing

Sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Sujarweni (2015:122) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Menurut Salman dan Farid (2016:80), *ABC* adalah perhitungan biaya yang dimulai dengan penelusuran aktivitas-aktivitas dan kemudian memproduksi produk. Atau dengan kata lain, *ABC* adalah proses sistem perhitungan biaya yang berfokus pada aktivitas-aktivitas untuk menghasilkan produk. Sistem *ABC* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas di dalam perusahaan bertanggung jawab atas timbulnya biaya dan produk menciptakan permintaan akan aktivitas itu.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dengan cara langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara untuk penelitian tertentu dan datanya belum pernah ada yang diolah maupun dipublikasikan oleh pihak lainnya. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan cara wawancara dan mendokumentasikan langsung kepada pemilik dan pengelola UMKM Tahu Bu Karni.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM Tahu Bu Karni didirikan oleh Ibu Karni pada tahun 1970 di Desa Kersan, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Usaha ini berawal dari kegiatan produksi tahu skala rumah tangga yang dilakukan secara sederhana menggunakan peralatan manual dan bahan baku lokal. Tujuan awal didirikannya usaha ini adalah untuk membantu perekonomian keluarga sekaligus memanfaatkan peluang pasar lokal yang cukup besar terhadap permintaan tahu sebagai makanan pokok masyarakat.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya permintaan dari konsumen sekitar serta warung makan di wilayah Kecamatan Weru dan sekitarnya, kapasitas produksi ditingkatkan hingga mencapai rata-rata 4.500 potong tahu per hari. Produk yang dihasilkan terdiri dari dua jenis, yaitu tahu putih dan tahu goreng, yang dijual langsung ke Pasar Bayat serta melalui pesanan dari pelanggan tetap.

4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut UMKM Tahu Bu Karni

Tabel 1. Biaya Bahan Baku selama bulan Maret 2025

Produk	Bahan Baku	Harga/kg	Jumlah
Tahu Putih	480 kg kedelai	Rp 10.200	Rp 4.896.000
Tahu Goreng	2520 kg kedelai	Rp 10.200	Rp 25.704.000
	360 Liter minyak	Rp 16.600	Rp 6.000.000
	Jumlah BBB Tahu Goreng		Rp 31.704.000
Jumlah			**Rp 36.600.000**

Sumber: Cata UMKM Tahu Bu Karni

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung selama bulan Maret 2025

Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah
Produksi	1	Rp 4.500.000
Penggoreng	1	Rp 1.500.000
Pengemasan	1	Rp 900.000
Jumlah	**3**	**Rp 6.900.000**

Sumber: Data UMKM Tahu Bu Karni

Tabel 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Keterangan	Jumlah
Biaya Listrik	Rp 800.000
Biaya Kayu Bakar	Rp 1.500.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 450.000
Biaya Bahan Penolong	Rp 1.980.000
Penyusutan mesin	Rp 1.125.000
Penyusutan Peralatan	Rp 170.000
Jumlah	**Rp 6.025.000**

Sumber : Data UMKM Tahu Bu Karni

Total biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan sebesar Rp 6.025.000 biaya tersebut terdiri dari biaya bahan penolong, biaya listrik, kayu bakar, biaya penyusutan mesin, penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya administrasi, biaya penyusutan bangunan.

Tarif *Overhead* per Unit=$\frac{\text{Rp } 6.025.000}{121.200}$ = Rp 49,71

Tabel 4. Alokasi Overhead masing masing produk

Produk	Unit Produk	Tarif per Unit (Rp)	Total *Overhead* Dialokasikan
Tahu Putih	24.000	49.71	Rp 1.193.069
Tahu Goreng	97.200	49.71	Rp 4.831.931

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode UMKM Tahu Bu Karni

Keterangan	Tahu Putih	Tahu Goreng
Biaya bahan baku	Rp 4.896.000	Rp 31.704.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 6.900.000	Rp 6.900.000
Biaya *overhead* pabrik	Rp 1.193.069	Rp 4.831.931
Jumlah	Rp 12.989.069	Rp 43.435.931
Unit Produk	24.000	97.200
Biaya unit per produk	Rp 541,2	Rp 446,9

Sumber: Data primer diolah, 2025

Perhitungan harga pokok produksi tahu putih per unit dengan metode yang digunakan UMKM adalah sebesar Rp 12.989.069 dengan memakai bahan baku sebesar Rp 4.896.000, biaya tenaga kerja langsung Rp 6.900.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 1.193.069. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi tahu goreng per unit adalah sebesar Rp 43.435.931 dengan memakai bahan baku sebesar Rp 31.704.000, biaya tenaga kerja langsung Rp 6.900.000 dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 4.831.931.

4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Perhitungan harga pokok produksi tahu dengan sistem *Activity Based Costing* pada UMKM Tahu Bu Karni dapat dibagi dalam 2 *cost pool. Cost pool* tersebut yaitu tahu putih dan tahu goreng. Aktivitas yang terjadi dalam proses pembuatan tahu pada UMKM Tahu Bu Karni dimulai dengan mengelompokkan harga pokok produksi yang terbagi dalam tiga unsur utama yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

Tabel 6. Biaya Bahan Baku selama bulan Maret 2025

Produk	Bahan Baku	Harga/kg	Jumlah
Tahu Putih	480 kg kedelai	Rp 10.200	Rp 4.896.000
Tahu Goreng	2520 kg kedelai	Rp 10.200	Rp 25.704.000
	360 Liter minyak	Rp 16.600	Rp 6.000.000
	Jumlah BBB Tahu Goreng		Rp 31.704.000
Jumlah			**Rp 36.600.000**

Sumber: Cata UMKM Tahu Bu Karni

Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Langsung selama bulan Maret 2025

Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah
Produksi	1	Rp 4.500.000
Penggoreng	1	Rp 1.500.000
Pengemasan	1	Rp 900.000
Jumlah	**3**	**Rp 6.900.000**

Sumber: Data UMKM Tahu Bu Karni

Tabel 8. Biaya Overhead Pabrik

Keterangan	Jumlah
Biaya Listrik	Rp 800.000
Biaya Kayu Bakar (3 truk x Rp 500.000)	Rp 1.500.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 450.000
Biaya Bahan Penolong	Rp 1.980.000
1. Plastik (Rp 30.000 x 30)	

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

2. Bensin (Rp 36.000 x 30)		
Biaya pemeliharaan mesin	Rp	1.125.000
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp	170.000
Jumlah	**Rp**	**6.025.000**

Sumber: Data Primer diolah penulis

Aktivitas sejenis dikelompokkan untuk membentuk kelompok sejenis, Aktivitas kelompok sejenis untuk pembuatan tahu putih dan tahu goreng adalah sebagai berikut:

a) Kelompok aktivitas pemeliharaan: biaya pemeliharaan peralatan dan mesin.
b) Kelompok aktivitas penerangan: biaya listrik
c) Kelompok aktivitas persiapan dan penanganan bahan baku: biaya kayu bakar dan biaya tenaga kerja tidak langsung.
d) Kelompok aktivitas pembuatan dan pengemasan: biaya bahan penolong.

Tabel 9. Biaya Kelompok Sejenis

Kelompok aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah
Pemeliharaan	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 1.125.000
	Biaya Pemeliharaan Peralataan	Rp 170.000
	Jumlah	**Rp 1.295.000**
Penerangan	Biaya Listrik	Rp 800.000
	Jumlah	**Rp 800.000**
Persiapan dan penanganan bahan baku	Biaya Kayu Bakar	Rp 1.500.000
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 450.000
	Jumlah	**Rp 1.950.000**
Pembuatan dan pengemasan	Biaya Bahan Penolong	Rp 1.980.000
	Jumlah	**Rp 1.980.000**

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 10. Biaya *Overhead* Pabrik yang Dialokasikan

Kelompok Biaya	Tahu Putih	Tahu Goreng
Pemeliharaan	Rp 453.250	Rp 841.750
Penerangan	Rp 313.810,56	Rp 486.189,44
Persiapan dan Penanganan Bahan	Rp 312.000	Rp 1.638.000
Pembuatan dan Pengemasan	Rp 316.800	Rp 1.663.200
Jumlah	**Rp 1.395.860,56**	**Rp 4.629.139,44**

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 11. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing*

Keterangan	Tahu Putih	Tahu Goreng
Biaya bahan baku	Rp 4.896.000	Rp 31.704.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 6.900.000	Rp 6.900.000
Biaya *overhead* pabrik	Rp 1.395.860,56	Rp 4.629.139,44
Jumlah	Rp13.191.860,56	Rp 43.233.139,44
Unit Produk	24.000	97.200
Unit per produk	549,6	444,7

Sumber: Data primer diolah, 2025

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Perhitungan UMKM dengan Sistem *Activity Based Costing (ABC)*

Jenis Biaya	UMKM		*ABC*	
	Tahu Putih	Tahu Goreng	Tahu Putih	Tahu Goreng
Biaya bahan baku	Rp 4.896.000	Rp 31.704.000	Rp 4.896.000	Rp 31.704.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 6.900.000	Rp 6.900.000	Rp 6.900.000	Rp 6.900.000
Biaya *overhead* pabrik	Rp 1.193.069	Rp 4.831.931	Rp 1.395.860,56	Rp 4.629.139,44
Jumlah	Rp 12.989.069	Rp 43.435.931	Rp13.191.860,56	Rp43.233.139,44
Unit Produk	24.000	97.200	24.000	97.200

Biaya Produksi per produk	Rp	541,2	Rp	446,9	Rp	549,6	Rp	444,7

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi tahu putih dengan sistem UMKM lebih kecil (<) daripada sistem *Activity Based Costing* yaitu Rp 541,2 > Rp 549,6, sedangkan untuk harga pokok produksi tahu goreng dengan sistem UMKM lebih besar (>) dibandingkan dengan sistem *Activity Based Costing* yaitu Rp 446,9> Rp 444,7.

Tabel 12. Harga Pokok Produksi Per Unit

Produk	**HPP UMKM**	**HPP *ABC***	**Selisih**	**Keterangan**
Tahu Putih	Rp 541,2	Rp 549,6	+Rp 8,4	*Undercosting*
Tahu Goreng	Rp 446,9	Rp 444,7	-Rp 2,2	*Overcosting*

Sumber: Data primer diolah, 2025

UMKM Tahu Bu Karni selama ini masih menggunakan sistem tradisional untuk menentukan harga pokok produksi dengan membebankan *overhead* berdasarkan total unit, sehingga tidak mempertimbangkan bahwa tahu putih tidak banyak menggunakan mesin dan listrik menyebabkan *undercosting*. Tahu goreng menyerap *overhead* penggorengan dan pengemasan menyebabkan *overcosting*. Sedangkan pada metode *activity based costing* menghitung berdasarkan konsumsi aktivitas nyata yang digunakan oleh setiap produk bukan sekadar volume. *Activity based costing system* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *activity based costing system* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Berdasarkan kajian data teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa *activity based costing system* memberikan akurasi yang jauh lebih tinggi dibanding dengan metode tradisional yang dipakai pada UMKM Tahu Bu Karni.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Tahu Bu Karni yang selama ini digunakan cenderung membebankan biaya *overhead* secara merata kepada seluruh produk tanpa mempertimbangkan aktivitas yang digunakan oleh masing-masing produk. Hal ini mengakibatkan distorsi biaya, khususnya pada produk tahu putih mengalami *undercosting*. Sebaliknya tahu goreng mengalami *overcosting* karena dialokasikan biaya *overhead* lebih besar dibanding penggunaan aktivitas aktualnya.
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* pada UMKM Tahu Bu Karni bulan Maret 2025 diperoleh akurasi hasil yang lebih tinggi karena biaya-biaya yang dibebankan pada aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap jenis produk menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*. Dilakukan beberapa tahap yaitu mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan cost driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya *(cost pool)* yang homogen, menentukan tarif kelompok, membebankan biaya kelompok aktivitas *cost driver*. Biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *cost driver* yang digunakan. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* untuk Tahu Putih sebesar Rp 549,6 dan untuk Tahu Goreng sebesar Rp 444,7.
3. Perbandingan harga pokok produksi menggunakan sistem UMKM dan menggunakan sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:
    a. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem UMKM dibandingkan dengan sistem *Activity Based Costing* untuk produk tahu putih yaitu sebesar Rp 541,2 dan sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp 549,6 terdapat selisih Rp 8,2. Sedangkan untuk produk tahu goreng sistem yang digunakan UMKM dengan sistem *Activity Based Costing* yaitu sebesar Rp 446,9 untuk sistem UMKM dan sebesar Rp 444,7 dengan sistem *Activity Based Costing* terdapat selisih Rp 2,2.
    b. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem yang digunakan UMKM dan sistem *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem yang digunakan UMKM biaya *overhead* pabrik hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada sistem *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan tahu. Sehingga dalam sistem *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi dari setiap aktivitas.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis, ada beberapa saran yang dapat digunakan

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Bagi pihak UMKM Tahu Bu Karni diharapkan meninjau kembali harga pokok produksi yang digunakan selama ini dengan hasil penelitian menggunakan sistem *Activity Based Costing*, karena sistem *Activity Based Costing* memiliki keakuratan yang lebih baik dimana biaya yang ada pada maing-masing produk dibebankan pada banyak pemicu biaya *(cost driver).*
2. Bagi Pihak UMKM Lain yang memiliki lebih dari satu jenis produk sebaiknya mulai mempertimbangkan penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini penting terutama bagi UMKM yang mengalami diversifikasi produk dengan karakteristik proses yang berbeda-beda, agar alokasi biaya lebih adil dan akurat.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada UMKM yang memiliki struktur biaya dan jenis produk yang lebih kompleks, agar dapat memperluas penerapan metode *Activity-Based Costing (ABC)* dalam konteks yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya* (Edisi Revisi). Jakarta: Salemba Empat.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting* (8th ed.). Thomson South-Western.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2012). *Akuntansi Manajerial* (Edisi 8, Jilid 2). Jakarta: Salemba Empat.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Data Statistik UMKM Tahun 2022*. Jakarta: Deputi Bidang UKM, KemenkopUKM.

Kementerian Perindustrian. (2021). Peran Industri Pengolahan Makanan dalam Mendorong Perekonomian Nasional. www.kemenperin.go.id

Mulyadi. 2018. Akuntansi Biaya, Edisi ke- 5, Yogyakarta, STIM YKPN.

Mulyadi., 2019. Akuntansi Biaya. Unit penerbitan dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.

Mursyidi. (2016). *Akuntansi Manajemen: Pendekatan Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.

Prayitno, K. M., Herawan, R., & Ijudin, Y. (2024). Analisis Penerapan Activity Based Costing pada Harga Pokok Produksi "Kopi Tempat Kamu Pulang". *Jurnal Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 13(1), 80–88.*

Sahamu. (2021). Daftar Perusahaan Manufaktur Makanan yang Terdaftar di BEI. [https://sahamu.com/perusahaan-manufaktur-2021-idx-ic-di-bei]

Salman, R., & Farid, M. (2017). *Akuntansi Manajemen: Konsep dan Aplikasi Activity Based Costing*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sujarweni, V. W. 2015. Akuntansi Biaya, teori dan Penerapannya. Pustaka Baru, Yogyakarta.